

Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dalam Membuat Kolase Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Kelompok A TK Nurrahman Kecamatan Labuan Amas Selatan

Mahrina Udayah*

Taman Kanak-Kanak Nurrahman Labuan Amas Selatan

Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan

• Terima: 25-04-2018

• Revisi: 29-05-2018

• Terbit Daring: 30-05-2018

Abstrak

Latar belakang diadakannya penelitian tindakan kelas ini Setelah dilakukan peninjauan dan pengamatan awal terhadap kegiatan pengembangan motorik halus anak pada kegiatan membuat kolase yang dilakukan di Kelompok A TK Nurrahman bahwa ada 5 anak (33,3%) dari 15 anak yang mampu membuat kolase, selebihnya ada 10 anak (66,7%) yang belum mampu membuat kolase. Maka berdasarkan masalah tersebut sangat perlu diupayakan peningkatan kemampuan motorik halus terutama membuat kolase. Untuk itu maka digunakannlah suatu metode pembelajaran. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dan agar penelitian tindakan kelas ini lebih terarah maka dirumuskan masalah yaitu bagaimana aktivitas guru dan bagaimana hasil belajar anak dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus pada kegiatan membuat kolase menggunakan metode demonstrasi pada kelompok A TK Nurrahman Kecamatan Labuan Amas Selatan. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan (Action Research) yang terdiri dari 2 siklus masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek Penelitian ini adalah seluruh anak didik Kelompok A TK Nurrahman yang berjumlah 15 orang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Hasil akhir menyatakan bahwa, hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat terjadi peningkatan, dapat dibandingkan di mana pada siklus I pertemuan 1 frekuensi yang diperoleh adalah 44 atau kriteria cukup baik, pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 48 kriteria baik. Selanjutnya pada siklus II pertemuan 1 frekuensi mencapai 55 atau kriteria baik, dan pada siklus II pertemuan 2 mencapai frekuensi 63 atau sangat baik. Hasil belajar anak pada siklus I dan II mengalami peningkatan dapat dilihat perbandingan tingkat keberhasilan yaitu pada siklus I pertemuan 1 sebesar 46,7%, pada siklus I pertemuan 2 sebesar 60%. Kemudian pada siklus II pertemuan 1 sebesar 80% dan pada siklus II pertemuan 2 tingkat keberhasilan mencapai 100%. Dengan demikian bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan aspek fisik motorik anak. © 2018 Rumah Jurnal. All rights reserved

Kata-kata kunci: Motorik halus, kolase, demonstrasi

* Korespondensi Mahrina Udayah: E-mail: mahrina.udayah@gmail.com

1. Pendahuluan

Dalam perkembangannya anak usia 3 – 5 tahun adalah usia keemasan (*the golden age*) bagi anak, namun sekaligus sebagai priode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sampai usia 4 tahun kapabilitas kecerdasan anak telah mencapai 50%. Pada usia 5 tahun mencapai 80%, dan sisanya sekitar 20% diperoleh pada saat anak berusia 8 tahun keatas. Selain ditandai dengan munculnya masa peka terhadap sejumlah aspek perkembangan masa ini ditandai dengan berbagai bentuk kreativitas dalam bermain yang muncul dari daya imajinasi anak (Hildayani, 2008).

Pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini sangat menentukan derajat kualitas kesehatan, intelegensi, kematangan emosional dan produktivitas manusia pada tahap berikutnya. Dengan demikian pengembangan anak usia dini merupakan investasi sangat penting sebagai Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

Salah satu hal yang patut kita kaji ulang dalam kaitannya dengan proses kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak saat ini adalah melakukan inovasi dalam pendekatan pembelajarannya. Sebab anak usia Taman Kanak-kanak pada hakekatnya mempunyai keunikan yang membedakannya dengan usia pada strata berikutnya. Maka pendekatan pembelajarannya pun seyogyanya mempertimbangkan aspek kebutuhan dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan serta kemampuan anak itu sendiri.

Peter Kliner dalam (Hidayat, 2005) mengatakan belajar akan efektif jika dilakukan dengan suasana yang menyenangkan. Kita ketahui bahwa pendidikan di Taman Kanak-kanak adalah sebagai fungsi adaptasi, fungsi pengembangan dan fungsi bermain (Bernard van Leer Foundation, 2002). Berkaitan dengan fungsi pengembangan, peranan pendidikan anak prasekolah adalah dalam rangka mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Setiap unsur potensi yang dimiliki anak membutuhkan suatu situasi atau lingkungan yang dapat menumbuh kembangkan potensi tersebut kearah perkembangan yang optimal sehingga menjadi potensi yang bermanfaat bagi anak itu sendiri maupun lingkungannya

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari unjuk kerja anak, pada saat anak melaksanakan tugasnya. Namun demikian keberhasilan pembelajaran tidak semata-mata diukur dari hasil belajar saja akan tetapi juga diukur dari proses

pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh Sudjana (2000) yang mengatakan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran dapat ditentukan dari terpenuhinya dua kriteria keberhasilan pembelajaran, yaitu (1) kriteria ditinjau dari sudut prosesnya (*by process*), dan (2) kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya (*by product*). Upaya perbaikan kondisi pembelajaran telah dilakukan sesuai dengan tuntutan peningkatan kualitas pendidikan.

Kegiatan pengembangan motorik halus anak di kelompok A TK Nurrahman Kecamatan Labuan Amas Selatan, selama ini guru kurang maksimal melaksanakannya dan senantiasa menghadapi kendala dalam mengembangkan motorik halus anak terutama pada kegiatan membuat kolase. Kendala tersebut disebabkan metode pembelajaran yang kurang menarik minat anak, kegiatan pembelajaran berpusat pada guru dan anak hanya pasif menyimak penjelasan guru sehingga kegiatan membuat kolase yang seharusnya menyenangkan menjadi kurang menarik minat anak.

Setelah dilakukan peninjauan dan pengamatan awal terhadap kegiatan pengembangan motorik halus anak pada kegiatan membuat kolase yang dilakukan di Kelompok A TK Nurrahman bahwa ada 5 anak (33,3%) dari 15 anak yang mampu membuat kolase, selebihnya ada 10 anak (66,7%) yang belum mampu membuat kolase

Maka berdasarkan masalah tersebut sangat perlu diupayakan peningkatan kemampuan motorik halus terutama membuat kolase. Untuk itu maka digunakannlah suatu metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode demonstrasi, dengan metode ini diharapkan anak dapat mudah memahami pembelajaran yang yang diberikan oleh guru dan dapat mengembangkan pemahaman serta pengetahuan anak tentang membuat kolase

Berdasarkan latar belakang dirumuskan masalah (1) Bagaimana aktivitas guru dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus pada kegiatan membuat kolase menggunakan metode demonstrasi pada kelompok A TK Nurrahman Kecamatan Labuan Amas Selatan?; (2) Bagaimana hasil belajar anak dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus pada kegiatan membuat kolase menggunakan metode demonstrasi pada kelompok A TK Nurrahman Kecamatan Labuan Amas Selatan ?. Selanjutnya tujuan yang ingin dicapai adalah (1) Mengetahui aktivitas guru dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus pada kegiatan membuat kolase menggunakan metode demonstrasi pada kelompok A TK Nurrahman Kecamatan Labuan Amas Selatan; (2) Mendeskripsikan hasil belajar anak dalam upaya

meningkatkan kemampuan motorik halus pada kegiatan membuat kolase menggunakan metode demonstrasi pada kelompok A TK Nurrahman Kecamatan Labuan Amas

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang didapatkannya. Lingkungan mempunyai pengaruh yang besar dalam kecerdasan motorik halus anak. lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya. Masa usia dini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, aktivitas tersebut dapat dilihat saat anak menyusun atau membuat bangunan dari mainan. Hal tersebut sesuai apa yang dikatakan oleh ecaprio (2013) bahwa motorik halus di sekolah ialah pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi antara mata dan tangan. Hal yang sama dikatakan oleh Sumantri (2005) motorik halus anak adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari, dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan serta menggunakan koordinasi mata dengan tangan". Sedangkan menurut Sujiono (2010) mengatakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan.

Dalam menstimulus perkembangan motorik halus harus sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Decaprio (2013), mengatakan bahwa setiap anak dapat mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal, asalkan mendapatkan stimulus yang tepat dari lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Kegiatan stimulasi tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan misalnya menggambar, mewarnai, meronce, dan lain-lain.

Susanto (20114) berpendapat bahwa motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil

saja, karena tidak memerlukan tenaga namun memerlukan koordinasi yang cermat. Menurut pendapat Suyanto (2005) perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya, otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik.

2.2. Membuat Kolase dan Metode Demonstrasi

Kolase adalah komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan, seperti kertas, kain, kaca, logam, kayu, dan lainnya yang ditempelkan pada permukaan gambar. Kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan berbagai macam paduan bahan. Selama bahan tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar, akan menjadi karya seni kolase yang dapat mewakili perasaan estetis orang yang membuatnya.

Seni kolase berlawanan sifatnya dengan seni lukis, pahat atau cetak di mana karya yang dihasilkan tidak lagi memperlihatkan bentuk asal material yang dipakai. Pada seni lukis misalnya dari kanvas putih menjadi lukisan yang berwarna warni. Dalam seni kolase bentuk asli dari material yang digunakan harus tetap terlihat. Jadi kalau menggunakan kerang-kerangan atau potongan-potongan foto, material tersebut harus masih dapat dikenali bentuk aslinya walau sudah dirakit menjadi satu kesatuan.

Menurut Roestiyah (2001) metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan.

Metode ini sangat efektif digunakan apabila berkaitan dengan praktik langsung. Sudirman (1991) berpendapat kata lain dari metode demonstrasi adalah memberikan variasi dalam cara- cara guru mengajar dengan menunjukkan bahan yang diajarkan secara nyata baik dalam bentuk benda asli maupun tiruan sehingga siswa – siswi dapat mengamati dengan jelas dan pelajaran lebih tertuju untuk mencapai hasil yang diinginkan metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran (Djamarah, 2000).

Jadi, metode demonstrasi adalah suatu pembelajaran yang dilakukan secara langsung dengan prosedur yang terstruktur sehingga anak dapat lebih memahami konsep yang sedang ditanamkan.

3. Metodologi

Metodologi memberikan gambaran yang jelas terhadap pencapaian tujuan penelitian (Dalle, 2010; Dalle et al., 2017). Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan berupa Penelitian Tindakan Kelas merupakan Penelitian tindakan tentang berbagai Permasalahan dalam dunia pendidikan. Dan dilaksanakan dalam kawasan sebuah kelas, maka penelitian tindakan ini dinamakan penelitian tindakan kelas dengan sasaran akhir perbaikan proses pembelajaran. Dengan kata lain penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Upaya perbaikan ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan tugas sehari-hari di kelas, sehingga penelitian tindakan kelas ini memberi makna praktis dan aplikatif untuk dilaksanakan dalam pembelajaran menuju perbaikan mutu pembelajaran dan hasil belajar.

Menurut Arikunto (2010) istilah dalam Bahasa Inggris adalah Classroom Action Research (CAR). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung didalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Dikarenakan ada tiga pengertian yang membentuk pengertian tersebut. Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari tiga kata yang dapat dipahami pengertiannya sebagai (1) Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti; (2) Tindakan adalah sesuatu gerakan kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan.

Tindakan kelas ini dilakukan di Kelompok A semester I tahun pelajaran 2017-2018 pada TK Nurrahman Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Subjek Penelitian ini adalah seluruh anak didik Kelompok A yang berjumlah 15 orang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dinyatakan berhasil apabila dapat memenuhi kriteria yaitu: Kemampuan keterampilan pengembangan motorik halus anak setelah proses pembelajaran berlangsung dikatakan berkembang secara individual jika minimal kemampuan anak berada dalam kualifikasi berkembang sesuai harapan (BSH) atau berkembang sangat baik (BSB) dan dikatakan berkembang secara klasikal jika minimal 80% anak berkembang sesuai harapan (BSH) atau berkembang sangat baik (BSB).

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan maka dapat kita ambil perbandingan mengenai kemampuan motorik halus melalui penggunaan metode demonstrasi mengalami peningkatan dari segala aspek pembahasan, berdasarkan hal tersebut maka dapat dibahas beberapa hal seperti berikut.

4.1. Kegiatan Guru

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat terjadi peningkatan, dapat dibandingkan di mana pada siklus I pertemuan 1 frekuensi yang diperoleh adalah 44 atau kriteria cukup baik, pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 48 kriteria baik. Selanjutnya pada siklus II pertemuan 1 frekuensi mencapai 55 atau kriteria baik, dan pada siklus II pertemuan 2 mencapai frekuensi 63 atau sangat baik.

4.2. Hasil belajar anak

Hasil belajar anak pada siklus I dan II mengalami peningkatan dapat dilihat perbandingan tingkat keberhasilan yaitu pada siklus I pertemuan 1 sebesar 46,7%, pada siklus I pertemuan 2 sebesar 60%. Kemudian pada siklus II pertemuan 1 sebesar 80% dan pada siklus II pertemuan 2 tingkat keberhasilan mencapai 100%.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan (1) Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat terjadi peningkatan, dapat dibandingkan di mana pada siklus I pertemuan 1 frekuensi yang diperoleh adalah 44 atau kriteria cukup baik, pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 48 kriteria baik. Selanjutnya pada siklus II pertemuan 1 frekuensi mencapai 55 atau kriteria baik, dan pada siklus II pertemuan 2 mencapai frekuensi 63 atau sangat baik; (2) Hasil belajar anak pada siklus I dan II mengalami peningkatan dapat dilihat perbandingan tingkat keberhasilan yaitu pada siklus I pertemuan 1 sebesar 46,7%, pada siklus I pertemuan 2 sebesar 60%. Kemudian pada siklus II pertemuan 1 sebesar 80% dan pada siklus II pertemuan 2 tingkat keberhasilan mencapai 100%.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian maka disarankan (1) Sebaiknya pendidik PAUD dapat mengikuti perkembangan jaman dan kurikulum

sekarang dengan melakukan inovasi atau perubahan dari segi pembelajaran, agar pembelajaran yang diberikan menjadi lebih bervariasi dan beragam sehingga menambah motivasi bagi anak didik dalam mengikuti pembelajaran; (2) Apabila hasil pembelajaran yang diharapkan belum tercapai maka sangatlah perlu diadakan perbaikan pembelajaran dengan adanya penelitian tindakan kelas.

6. Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dalle, J. (2010). Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia. Thesis PhD Universiti Utara Malaysia.
- Dalle, J., Hadi, S., Baharuddin., & Hayati, N. (2017). The Development of Interactive Multimedia Learning Pyramid and Prism for Junior High School Using Macromedia Authorware. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, November. 714-721.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Roestiyah, N.K. (2001). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudirman. (1991). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sujiono, B. (2008). *Metode pengembangan fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sumantri. (2005). *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep dasar anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

